

TUGAS AKHIR

ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT MEGA JAYA BERKAT

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Program Diploma IV
Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif

Disusun Oleh :

Tia Kathitine S

1714092

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
JAKARTA
2018**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi

BAB I

PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.6 Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.

BAB II

LANDASAN TEORI.....	Error! Bookmark not defined.
2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.1 Pengertian Biaya.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.2 Klasifikasi Biaya	Error! Bookmark not defined.
2.2 Harga Pokok Produksi	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Pengertian Biaya <i>Overhead Pabrik</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3 Metode Traditional Costing	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Penentuan Biaya Pokok Produk dengan Metode <i>Traditional Costing</i> .	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Kekurangan Metode Traditional Costing ...	Error! Bookmark not defined.

2.4	Metode Activity Based Costing.....	Error! Bookmark not defined.
2.4.1	Pengertian Activity Based Costing	Error! Bookmark not defined.
2.4.2	Pengalokasian Biaya Menurut <i>Activity Based Costing</i>	Error! Bookmark not defined.
2.4.3	Kelebihan Penggunaan Metode ABC	Error! Bookmark not defined.
2.5	Perbedaan Penggunaan Metode <i>Traditional Costing</i> dan Penggunaan Metode <i>Activity Based Costing</i>	Error! Bookmark not defined.

BAB III

METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.	
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.1.1	Waktu Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.1.2	Tempat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2	Ruang Lingkup Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3	Jenis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.3	Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.1	Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.3.2	Metode Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4	Metode Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5	Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.6	Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA ..	Error! Bookmark not defined.	
4.1	Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1	<i>Profil</i> Perusahaan.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.2	Visi Dan Misi Perusahaan	Error! Bookmark not defined.
4.1.3	Sejarah Perusahaan	Error! Bookmark not defined.
4.1.4	Struktur Organisasi	Error! Bookmark not defined.

4.1.4 Aspek Pemasaran PT Mega Jaya Berkat	Error! Bookmark not defined.
4.1.5 Aspek Produksi PT Mega Jaya Berkat	Error! Bookmark not defined.
4.1.6 Aspek Keuangan PT Mega Jaya Berkat	Error! Bookmark not defined.
4.2 Pengolahan Data	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Biaya Bahan Baku	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	Error! Bookmark not defined.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
-------------------------------	-------------------------------------

5.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Metode Traditional Costing ..	Error! Bookmark not defined.
-------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------

5.1.1 Biaya Bahan Baku	Error! Bookmark not defined.
------------------------------	-------------------------------------

5.1.2 Biaya Tenaga Kerja	Error! Bookmark not defined.
--------------------------------	-------------------------------------

5.1.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	Error! Bookmark not defined.
-----------------------------------------	-------------------------------------

5.1.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	Error! Bookmark not defined.
-----------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------

5.1.5 Biaya <i>Overhead</i> Dibebankan pada Aktivitas	Error! Bookmark not defined.
-------------------------------------------------------	-------------------------------------

5.1.6 Membebankan Biaya Aktivitas Pada Produk	Error! Bookmark not defined.
-----------------------------------------------	-------------------------------------

5.2 Membandingkan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan Metode <i>Traditional Costing</i> dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	Error! Bookmark not defined.
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------

5.3 Perbandingan Laba/Rugi Berdasarkan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Traditional Costing</i> dan <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	Error! Bookmark not defined.
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
----------------------------	-------------------------------------

6.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
----------------------	-------------------------------------

6.2 Saran 72

DAFTAR PUSTAKA.....73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Kerangka Pemikiran	25
Gambar 4.1 Logo Perusahaan Pt. Mega Jaya Berkat	27
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pt. Mega Jaya Berkat	28
Gambar 4.3 Helm <i>Open Face</i> Dan <i>Full Face</i>	40
Gambar 4.4 Proses Pembuatan Helm Pt. Mega Jaya Berkat	41
Gambar 4.5 Penghalusan Batok Helm	42
Gambar 4.6 Salah Satu Komponen Pelengkap Helm	42
Gambar 4.7 Proses <i>Painting</i>	43
Gambar 4.8 Pemasangan Stiker/Decal	43
Gambar 4.9 Ruang Oven, Memasukan Bahan Ke Ruang Oven	45

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Biaya promosi perusahaan	32
Tabel 4.2 Data penjualan produk helm open face	35
Tabel 4.2 Data penjualan produk helm open face	35
Tabel 4.4 Biaya Pengemasan Tahun 2013	36
Tabel 4.5 Biaya Pengemasan Tahun 2014	36
Tabel 4.6 Biaya Pengemasan Tahun 2015	36
Tabel 4.7 Biaya Pengemasan Tahun 2016	37
Tabel 4.8 Biaya Pengemasan Tahun 2017	37
Tabel 4.9 Biaya Pemasaran PT Mega Jaya Berkat 2013-2017	38
Tabel 4.10 Kebutuhan Baku tahun 2013	47
Tabel 4.11 Kebutuhan Baku tahun 2014	48
Tabel 4.12 Kebutuhan Baku tahun 2015	48
Tabel 4.13 Kebutuhan Baku tahun 2016	48
Tabel 4.14 Kebutuhan Baku tahun 2017	49
Tabel 4.15 Penggunaan Bahan Baku	50
Tabel 4.16 Biaya Tenaga Kerja Langsung	52
Tabel 4.18 Biaya Overhead per Produk	53
Tabel 5.1 Biaya Bahan Baku 2017	54
Tabel 5.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	55
Tabel 5.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	56
Tabel 5.4 Harga Pokok Per Unit	56
Tabel 5.5 Aktivitas – Aktivitas PT Mega Jaya Berkat	57
Tabel 5.6 Persentase pemakaian biaya <i>overhead</i> oleh aktivitas	59
Tabel 5.7 Pemakaian biaya <i>overhead</i> berdasarkan aktivitas	60
Tabel 5.8 <i>Pengelompokkan Aktivitas</i>	61
Tabel 5.9 Penjumlahan Biaya berdasarkan <i>Cost Pool</i> dan <i>Cost Driver</i> yang sama	64

Tabel 5.10	Perhitungan Tarif <i>Overhead</i>	65
Tabel 5.11	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Per Produk	66
Tabel 5.12	Harga Pokok Produksi Per Unit dengan <i>Metode Activity Based Costing (ABC)</i>	67
Tabel 5.13	Perbandingan Harga Pokok dengan Metode <i>Traditional Costing</i> dan ABC	68
Tabel 5.14	Perbedaan Harga	69
Tabel 5.15	Perbandingan Penjualan yang didapat dari Harga Jual Baru	69
Tabel 5.16	Laporan Laba/Rugi dengan Metode <i>Traditional Costing</i> dan ABC.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam upaya pembangunan perekonomian Indonesia. Industri manufaktur yang saat ini sedang bersaing secara kompetitif adalah industri yang bergerak dibidang industri otomotif. Saat ini Indonesia sudah menjadi negara kedua manufaktur otomotif di ASEAN, yang bersaing dengan Thailand dan Malaysia. Industri otomotif di Indonesia diramalkan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang, sehingga tak heran jika industri otomotif dijadikan sebagai salah satu industri yang diandalkan di Indonesia selain industri pertanian dan industri telematika.

Sebagai industri yang diandalkan oleh pemerintah dalam mendukung roda perekonomian di Indonesia, industri otomotif ini mampu menarik banyak perusahaan terkait untuk mulai ikut serta dalam memajukan industri ini. Hal ini terlihat dari jumlah investasi di sektor industri otomotif dan komponennya yang terus meningkat. Meningkatnya jumlah investasi di sektor industri otomotif ini didasari oleh fakta bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebutuhan dan daya beli yang tinggi terhadap kendaraan. Maka dari itu, setiap produsen otomotif di Indonesia berlomba-lomba untuk berusaha menghasilkan produk yang berkualitas tinggi agar mampu bersaing secara global dan mampu mempengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan pembelian kendaraan, yang mana hal itu juga akan mempengaruhi minat beli masyarakat atas komponen pelengkap kendaraannya. Sehingga para produsen komponen pelengkap kendaraan juga akan mengalami peningkatan persaingan.

Manajemen perusahaan juga harus mempunyai perencanaan yang tepat mengenai pengalokasian biaya, sebab pengalokasian biaya tersebut berkaitan erat dalam perhitungan harga pokok produk.

Bila pengalokasian biaya terlalu besar, maka harga pokok yang dihasilkan lebih tinggi, akibatnya harga jual produk yang dipasarkan menjadi relatif lebih mahal dari harga jual pesaing, tetapi di lain pihak, bila pengalokasian biaya terlalu rendah, maka harga pokok yang dihasilkan lebih kecil, akibatnya harga jual produk yang dipasarkan menjadi relatif lebih murah sehingga perusahaan tidak dapat mencapai laba yang optimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengalokasian biaya yang akurat perlu dilakukan. Sebelumnya, perusahaan-perusahaan menggunakan sistem akuntansi biaya yang konvensional, karena dipandang dapat memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi harga pokok produk yang akurat. Namun dalam perkembangannya, sistem akuntansi biaya yang konvensional tidak mampu lagi menyediakan informasi harga pokok produk yang berkualitas, sebab sistem akuntansi biaya yang konvensional hanya relevan bila perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk saja. Menurut Harnanto (1992:128), kekurangan metode konvensional yaitu “secara potensial sistem akuntansi biaya konvensional mendistorsi biaya produk”. Sedangkan menurut Amin Widjaya (1995:10), kelemahan pendekatan akuntansi biaya konvensional adalah sebagai berikut :

1. Akuntansi biaya konvensional tidak lagi cocok dengan lingkungan usaha yang menghasilkan lebih dari satu produk serta menggunakan mesin-mesin canggih dalam proses produksinya.
2. Akuntansi biaya konvensional yang menyebabkan berbagai distorsi dan perilaku disfungsional yang timbul sebagai akibat dari penerapan *management control system*.
3. Strategi keuangan akuntansi biaya konvensional lebih mementingkan laba jangka pendek daripada laba jangka panjang, sehingga lebih mampu mengorientasikan *marketing strategy*.

Untuk dapat mengatasi kelemahan pada sistem akuntansi biaya konvensional tersebut, maka dikembangkanlah suatu metode perhitungan biaya bagi perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu produk serta menggunakan mesin-mesin canggih dalam proses produksinya.

Metode tersebut adalah metode ABC (*Activity Based Costing*). Metode ini dapat memberikan informasi yang lebih akurat bagi perusahaan yang menghasilkan produk lebih dari satu serta menggunakan mesin-mesin canggih dalam proses produksinya, sebab metode ini membebaskan biaya-biaya produksi sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi produk tersebut atau yang biasa dikenal dengan pemicu biaya (*cost driver*) pada perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dengan topik ini dan menjadikannya bahan penulisan Tugas Akhir dengan judul “**Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada PT Mega Jaya Berkat**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode konvensional?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing*?
3. Metode mana yang paling efektif untuk diterapkan pada PT Mega Jaya Berkat?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan merupakan data perusahaan dari tahun 2013 sampai dengan 2017.
2. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap produk *helm Open Face* dan *helm Full face*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode konvensional.
2. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing*.
3. Untuk mengetahui metode mana yang paling efektif untuk diterapkan pada PT Mega Jaya Berkat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti:

1. Bagi Perusahaan

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi PT Mega Jaya Berkat sendiri adalah untuk mengetahui metode penentu perencanaan laba mana yang paling efektif untuk diterapkan dalam merencanakan laba perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja dan menentukan strategi perusahaan.

2. Bagi Penulis

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah pengalaman, menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pembaca

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai sumber informasi tambahan dan bahan referensi bagi para akademisi dalam menyusun tugas akhir.

4. Bagi Politeknik STMI

Dapat menambah referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penerapan Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam perencanaan laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, pokok permasalahan, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memecahkan masalah yang ada.

BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisis serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Terdapat beberapa macam definisi biaya yang dikemukakan oleh para ahli yang pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Menurut Mursyidi (2008 : 14) definisi biaya adalah: "Suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang."

Menurut Mulyadi (2009 : 8) menjelaskan pengertian biaya dalam arti luas dan sempit, dalam arti luas definisi biaya adalah: "Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu." Sedangkan dalam arti sempit definisi biaya adalah: "Pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva."

Menurut Carter dan Usry dalam bukunya *Cost Accounting* yang dialihbahasakan oleh Krista (2004:29) mengemukakan bahwa definisi biaya adalah: "Nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat". Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2005:40) menjelaskan pengertian biaya adalah: "Kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi." Dari seluruh uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pengertian biaya mencakup dua hal yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan uang, untuk suatu tujuan tertentu.
2. Biaya merupakan pengorbanan untuk memperoleh suatu aktiva (barang atau jasa).

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Manajemen membutuhkan informasi biaya dalam proses pengambilan keputusan. Informasi biaya tersebut dapat diperoleh melalui pencatatan dan pengelompokan biaya yang terjadi dalam perusahaan. Penggolongan ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, tergantung dari tujuan yang hendak dicapai dari penggolongan biaya tersebut, sesuai dengan konsep "*Different cost for different purposes*".

Dalam perusahaan manufaktur, ada 3 fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok :

1. Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, seperti biaya depresiasi mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

2. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, seperti biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran

3. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk, seperti biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *fotocopy*.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

1. **Biaya Variabel**
Merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
2. **Biaya *Sem ivariable***
Merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
3. **Biaya *Semi Fixed***
Merupakan biaya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
4. **Biaya Tetap**
Merupakan biaya yang jumlahnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu, seperti gaji direktur produksi

2.2 Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi seperti kegiatan pemasaran, kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok.

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Secara umum pengertian harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa yang siap digunakan. Pengertian harga pokok produksi menurut Bastian Bustami dan Nurlala (2009:49) adalah:

“Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.”

Menurut Hansen dan Mowen (2006:53) mengemukakan bahwa definisi harga pokok produksi adalah: *“Total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead.”*

Sedangkan menurut Mursyidi (2008:19) pengertian harga pokok produksi adalah: *“Pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi”* Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dipergunakan dan sebagai suatu pedoman untuk menentukan harga jual.

2.2.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Menurut M. Alan Jayaatmaja (2010:9) pengertian bahan baku adalah: *“Bahan yang dipergunakan dalam proses produksi pada periode yang bersangkutan.”* Sedangkan pengertian bahan baku menurut Kholmi dan Yuningsih (2009:26) adalah sebagai berikut: *“Bahan yang sebagian besar membentuk produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi wujud dari suatu produk yang dapat di telusuri ke produk tersebut.”*

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Tidak Langsung

Menurut RA. Supriyono (2011 : 20) biaya tenaga kerja langsung adalah: “*Balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.*”

2.2.3 Pengertian Biaya *Overhead Pabrik*

Menurut Mursyidi (2008:55) adalah “biaya pabrik tidak langsung yang terdiri dari biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.” Menurut RA. Supriyono (2011:21) elemen-elemen biaya overhead pabrik digolongkan ke dalam:

- 1) Biaya bahan penolong
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- 3) Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik
- 4) Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
- 5) Biaya listrik, air pabrik
- 6) Biaya asuransi pabrik
- 7) Biaya overhead lain-lain

Apabila perusahaan memiliki departemen pembantu di dalam pabrik semua biaya departemen pembantu merupakan elemen biaya overhead pabrik.

2.3 Metode **Traditional Costing**

Traditional Costing atau *functional-based costing* membebankan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung. Sedangkan biaya *overhead* dibebankan dengan menelusuri pemicu biaya dan alokasi.

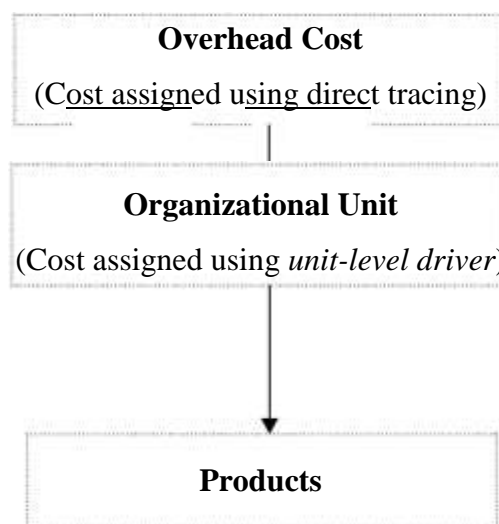
Secara spesifik, metode tradisional menggunakan *unit-level activity drivers* untuk membebankan biaya *overhead* ke produk. *Unit-level activity drivers* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya ketika unit yang diproduksi berubah.

Penggunaan *unit-level drivers* ini hanya untuk menetapkan biaya *overhead* ke produk mengasumsikan bahwa *overhead* yang dikonsumsi oleh produk sangat berkorelasi dengan jumlah unit yang diproduksi.

Contoh dari *unit-level drivers* adalah:

1. Unit yang diproduksi
2. Jam kerja langsung
3. Jam kerja mesin
4. Upah tenaga kerja
5. Biaya bahan baku langsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam metode tradisional, biaya *overhead* dibebankan dengan dua tahap: biaya *overhead* dibebankan pada unit organisasi (pabrik, departemen), kemudian biaya *overhead* dibebankan pada produk dengan menggunakan *unit-level driver*.



2.3.1 Penentuan Biaya Pokok Produk dengan Metode *Traditional Costing*

Pada sistem akuntansi biaya tradisional, perhitungan biaya pokok produknya memakai sistem pembebanan 2 tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Biaya *overhead* didistribusikan ke pusat-pusat biaya (*cost center*)
2. Biaya yang terakumulasi dalam tiap pusat dialokasikan ke produk dengan menggunakan pemicu *unit based* (*unit based drivers*).

2.3.2 Kekurangan Metode *Traditional Costing*

Traditional Costing masih digunakan oleh beberapa perusahaan hingga saat ini. Hal ini sering mengakibatkan distorsi informasi biaya bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di era global, dan keragaman produk.

Menurut Mowen, Hansen dan Heither (2012:258) yang menjadi masalah dalam keakuratan perhitungan biaya tradisional adalah adanya asumsi dari biaya tidak langsung yang memiliki nilai signifikan. Setiap produk mengonsumsi porsi biaya tidak langsung secara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan seperti ukuran produk atau kompleksitas produk. Karena jika ada perhitungan biaya yang salah akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Perusahaan terkadang mengalami gejala-gejala yang menunjukkan bahwa sistem tradisional dalam menghitung biaya sudah usang. Adapun gejala-gejala tersebut menurut Hansen dan Mowen (2007:125) adalah:

1. Hasil dari penawaran sulit untuk dijelaskan
2. Harga pesaing tampak tidak wajar rendahnya
3. Produk-produk yang sulit untuk diproduksi menunjukkan laba yang tinggi
4. Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatannya menguntungkan
5. Marjin laba sulit untuk dijelaskan

6. Perusahaan mempunyai niche yang menghasilkan keuntungan yang tinggi
7. Pelanggan tidak mengeluhkan kenaikan harga
8. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberikan data biaya bagi proyek-proyek khusus
9. Beberapa departemen menggunakan sistem akuntansi biayanya sendiri
10. Biaya produk berubah karena perubahan dalam peraturan pelaporan keuangan.

2.4 Metode Activity Based Costing

2.4.1 Pengertian Activity Based Costing

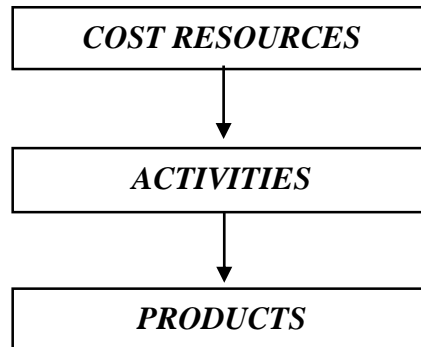
Menurut Horngren et al. (2014:142) *“Sistem kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas, Activity Based Costing (ABC) merupakan sistem yang pada awalnya mengakumulasi biaya sumber daya tidak langsung untuk setiap aktivitas dari bidang yang ditetapkan biayanya, dan kemudian membebankan biaya setiap aktivitas ke produk, jasa, atau objek biaya lainnya yang memerlukan aktivitas tersebut.”*

Menurut Hansen dan Mowen (2007:129) *“Activity Based Costing system first traces costs to activities and then to products and other cost objects. The underlying assumption is that activities consume resources, and products and other cost object consume activities.”*

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa dalam *Activity based Costing* (ABC) membebankan biaya pertama pada aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut dan kemudian membebankannya pada pemicu biaya yang mengkonsumsi aktivitas tersebut sehingga perhitungannya akan lebih akurat.

2.4.2 Pengalokasian Biaya Menurut *Activity Based Costing*

Menurut Hansen dan Mowen (2007) dalam metode ABC terdapat dua tahap prosedur pembebanan biaya yang digambarkan sebagai berikut:



A. Tahap Pertama

Prosedur tahap pertama secara umum dibagi dalam lima langkah kegiatan untuk mengimplementasi ABC dalam suatu perusahaan, yaitu:

1. Identifikasi Kegiatan dan Atributnya

Mengidentifikasi kegiatan adalah langkah awal dalam merupakan langkah pertama dalam merancang metode ABC. Mengidentifikasi kegiatan biasanya dilakukan dengan melakukan interview dengan manajer-manajer dari berbagai departemen. Data hasil interview tersebut dapat digunakan untuk membuat inventaris kegiatan. Inventaris kegiatan adalah rincian aktivitas yang ada dalam suatu perusahaan yang di dalamnya berisi atribut aktivitas yang penting. Atribut aktivitas adalah informasi keuangan dan non-keuangan yang mendeskripsikan aktivitas secara individu. Atribut-atribut yang digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.

2. Pembebanan Biaya ke dalam Aktivitas

Setelah aktivitas diidentifikasi dan dideskripsikan, selanjutnya adalah menentukan seberapa besar biaya yang diperlukan dalam setiap aktivitas. Setiap aktivitas mengkonsumsi material, tenaga kerja, energi, dan modal. Biaya ini dapat ditelusuri menggunakan penelusuran langsung dan penelusuran pemicunya.

3. Pembentukan Kelompok Aktivitas dan Kelompok Biaya Sejenis

Untuk menyederhanakan proses kalkulasi biaya produk, aktivitas-aktivitas dikelompokkan berdasarkan atribut yang sejenis. Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2006:321-322), aktivitas dapat dikelompokkan ke dalam empat level:

a. Aktivitas Tingkat Unit (*Unit-Level Activities*)

Aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.

b. Aktivitas Tingkat *Batch* (*Batch-Level Activities*)

Aktivitas yang dilakukan setiap suatu batch barang diproduksi. Biaya tingkat aktivitas *batch* bervariasi dengan jumlah *batch* tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap *batch*.

c. Aktivitas Tingkat Produk (*Product-Level Activities*)

Aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan yang mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda.

d. *Aktivitas Tingkat Fasilitas (Facility-Level Activities)*

Aktivitas yang menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Aktivitas ini memberikan manfaat bagi perusahaan pada beberapa tingkat tetapi tidak memberikan manfaat untuk setiap produk secara spesifik.

4. *Homogeneous Pool of Cost*

Biaya aktivitas setelah dikelompokkan kemudian dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya yang sejenis. Karena pada dasarnya aktivitas-aktivitas yang sejenis memiliki klasifikasi tingkat aktivitas yang sama dan klasifikasi pemicu aktivitas yang sama.

5. *Proses Reduksi Tarif*

Setelah suatu kelompok biaya didefinisikan, biaya per unit dari pemicu aktivitas dihitung dengan membagi biaya kelompok dengan aktivitas dihitung dengan membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis pemicu aktivitas. Ini disebut dengan tarif kelompok (pool rate).

B. *Tahap Kedua*

Pada tahap kedua, biaya-biaya untuk masing-masing kelompok overhead ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber daya yang digunakan oleh masing-masing produk. Ukuran ini adalah banyaknya pendorong kegiatan yang digunakan oleh masing-masing produk. Besarnya sumber daya tersebut merupakan penyederhanaan dari banyaknya cost driver yang digunakan oleh masing-masing produk.

Pembebanan biaya overhead pabrik dari tiap kelompok ke masing-masing produk dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Biaya overhead yang dibebankan = tarif kelompok x cost driver yang dipilih

Bila terjadi *productdiversity*, yaitu produk mengkonsumsi biaya produksi tidak langsung dalam proporsi yang berbeda maka jumlah pusat biaya yang digunakan akan bertambah banyak jumlahnya.

Selanjutnya perlu ditentukan pemicu biaya dalam mengalokasikan biaya. Semakin banyak pusat biaya yang digunakan maka semakin banyak pula pemicu biaya yang dibutuhkan dan semakin akurat juga informasi biaya yang dihasilkan.

Kemudian, sebagai akhir dari tahap kedua adalah menghitung intensitas konsumsi biaya pada setiap pusat biaya berdasarkan pemicu biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Intensitas konsumsi pada pusat biaya ini disebut tarif pusat biaya atau pool rate.

2.4.3 Kelebihan Penggunaan Metode ABC

Kelebihan ABC menurut Blocher, Chen, Lin (2008) adalah sebagai berikut:

1. Sistem ABC menyajikan informasi biaya produk yang lebih akurat dan informatif yang mengarah pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih kuat dan informatif yang mengarah pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, dan pengeluaran modal.
2. Sistem ABC menyajikan pengukuran biaya yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu aktivitas. Hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan keputusan yang lebih baik tentang desain produk dan mengendalikan biaya secara lebih baik.

3. Sistem ABC memberikan kemudahan bagi manajer untuk memperhitungkan biaya relevan untuk pengambilan keputusan dan membuat perusahaan dalam posisi kompetitif.

2.5 Perbedaan Penggunaan Metode *Traditional Costing* dan Penggunaan Metode *Activity Based Costing*

Perbedaan paling mendasar antara *Traditional Costing* dan *Activity Based Costing* adalah terdapat di cara pengolahan data itu sendiri, yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan *Traditional Costing* dan *Activity Based Costing*

<i>Traditional Costing</i>	<i>Activity Based Costing</i>
Metode tradisional melakukan perhitungan biaya dimana perhitungan biaya hanya didasarkan pada tahap produksi barang dalam setiap unit barang. Metode perhitungan biaya secara tradisional dapat disebut juga dengan metode perhitungan berdasarkan unit. Alokasi biaya <i>overhead</i> pabrik dalam metode tradisional didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau jam kerja mesin atau juga hanya didasarkan volume produksi, yang langsung mengalokasikan secara menyeluruh. Sehingga keakuratan hanya secara perhitungan biaya yang menyeluruh.	Metode <i>Activity Based Costing</i> , perhitungan biaya dimana perhitungan biaya pada alokasi aktivitas yang berbeda-beda seperti pada aktivitas produksi suatu produk dan pendistribusian suatu produk. Suatu perusahaan dapat mengetahui biaya produksi suatu barang yang dikeluarkan secara akurat, karena objek yang ada diolah sesuai aktivitas yang kemudian dijadikan sumber perhitungan biaya. Perhitungan biaya setiap aktivitas akan mengakuratkan sehingga ketika disatukan menjadi lebih akurat.

2.3 Contoh Perhitungan Metode ABC

PT. Sentosa Jaya Tbk adalah perusahaan yang menghasilkan dan menjual produk dalam 2 jenis berbeda yaitu Jenis AB dan BC. Data Keuangan yang terhimpun untuk kedua jenis produk tersebut adalah sebagai berikut :

Keterangan	Produk	
	AB	BC
Volume Produksi (Unit)	5.000	20.000
Harga Jual (Rp)	6.000	3.000
Biaya Utama (Rp)	3.000	1.500
Jam Kerja Langsung	2.500	5.000

Dan akuntan manajemen mengidentifikasi aktivitas cost pool yang dianggarkan dan Aktivitas sebagai berikut :

Aktivitas	Anggaran Cost Pool	Aktivitas
Rekayasa	Rp150.000	Jam
Setup	500.000	Jam
Perputaran Mesin	1.500.000	Jam
Pengemasan	100.000	Jumlah

Dan berikut ini aktivitas yang sesungguhnya untuk kedua jenis produk :

Aktivitas	Konsumsi / Realisasi		Total
	AB	BC	
Rekayasa	6.000	9.000	15.000
Setup	400	600	1.000
Perputaran Mesin	50.000	100.000	150.000
Pengemasan	5.000	20.000	25.000

1. Hitunglah biaya per unit produk AB dan BC dengan sistem konvensional (Tradisional)
2. Hitunglah biaya per unit produk AB dan BC dengan sistem ABC ?

Jawab :

1. Sistem Konvensional
2. Total Jam Kerja Langsung (JKL)= 2.500 + 5.000 = 7.500
3. Tarif overhead / JKL = Rp2.250.000 / 7.500 = Rp300 / JKL

Biaya Overhead yang dibebankan ke :

Produk	Total	Unit	Overhead / unit
AB	Rp300 x 2.500 = Rp750.000	5.000	Rp150
BC	Rp300 x 5.000 = Rp1.500.000	20.000	Rp75

Sistem ABC (Activity Based Costing)

Aktivitas	Total Biaya	Konsumsi Aktivitas	Tarif Aktivitas
Rekayasa	150.000	15.000	Rp10
Setup	500.000	1.000	Rp500
Perputaran Mesin	1.500.000	150.000	Rp10
Pengemasan	100.000	25.000	Rp4

Biaya Overhead yang dibebankan ke masing – masing produk sebagai berikut :

A. Produk AB

Aktivitas	Tarif	Jumlah	BO Total	BO / Unit
Rekayasa	Rp10	6.000	60.000	Rp10
Setup	Rp500	400	200.000	Rp500
Perputaran Mesin	Rp10	50.000	500.000	Rp10
Pengemasan	Rp4	5.000	20.000	Rp4
			780.000	

B. Produk BC

Aktivitas	Tarif	Jumlah	BO Total	BO / Unit
Rekayasa	Rp10	9.000	90.000	Rp10
Setup	Rp500	600	300.000	Rp500
Perputaran Mesin	Rp10	100.000	1.000.000	Rp10
Pengemasan	Rp4	20.000	80.000	Rp4
			1.470.000	Rp524

Menghitung biaya per unit menggunakan metode konvensional :

Keterangan	Produk AB	Produk BC
Biaya Utama	15.000.000	30.000.000
Biaya Overhead	1.500.000	6.000.000
Total Biaya	16.500.000	36.000.000
Unit diproduksi	5.000	20.000
Biaya / Unit	3.300	1.800

Menghitung biaya per unit menggunakan metode ABC :

Keterangan	Produk AB	Produk BC
Biaya Utama	15.000.000	30.000.000
Biaya Overhead	2.620.000	10.480.000
Total Biaya	17.620.000	40.480.000
Unit diproduksi	5.000	20.000
Biaya / Unit	3.524	2.024

2.4 Landasan Teori Jurnal

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian yang saya lakukan :

Stefania Fatma tahun 2013 dengan judul Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan, yangmana penelitian ini dilakukan di XYZ Hotel. Penulis membahas bagaimana perhitungan *cost* kamar hotel di XYZ Hotel, bagaimana perhitungan *cost* kamar menurut metode *ABC system*, dan bagaimana perbandingan perhitungan *cost* kamar hotel menurut perhitungan akuntansi XYZ Hotel dan metode *ABC system*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi serta menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa XYZ Hotel sudah menggunakan data *cost* per unit dalam penentuan tarif dan hanya mengalokasikan ke 1 (satu) *cost driver*. Dengan menggunakan metode *ABC system* biaya pada masing-masing aktivitas dibebankan pada banyak *cost driver ABC system*.

Ratih Rahmadani, Moch. Dzulkirom A.R, Sri Mangesti Rahayu pada tahun 2014 dengan judul Penerapan System Activity Based Costing (Sistem ABC) Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi. Studi dilakukan pada CV. Indah Cemerlang Malang. Penerapan System Activity Based Costing (Sistem ABC) pada CV. Indah Cemerlang Malang yang menggunakan akuntansi biaya tradisional yang berakibat terjadinya distorsi biaya. Berdasarkan hasil perhitungannya, produk tegel teraso mengalami undercosting sebesar Rp10.463.056,40, paving corso mengalami overcosting sebesar Rp 1.092.052,30, paving SS mengalami overcostingsebesar Rp 9.238.864,10, bataco mengalami overcostingsebesar Rp 2.767.852,80.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari Desember 2017 – Februari 2018.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada PT Mega Jaya Berkat, Jl. Haji Jamin Sahip No. 88, Rawa Kopi – Tangerang.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berkaitan dengan penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk mengalokasikan beban-beban operasi perusahaan ke produk secara lebih akurat, yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas sebagai *cost centre*, difokuskan hanya pada aktivitas-aktivitas yang terjadi pada departemen-departemen yang berkaitan dengan produksi.

3.3 Jenis Data

A. Data Kualitatif

Data Kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran umum perusahaan, data yang mempengaruhi harga pokok produksi dan data lain yang berhubungan dengan permasalahan.

B. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkiraan bahan baku, biaya persediaan, pemakaian bahan baku, dan data real yang dihitung lainnya.

3.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

A. Data Primer

Data Primer adalah jenis data yang sumber datanya diperoleh secara langsung dari laporan keuangan perusahaan, maupun didapat dari objek penelitian seperti pimpinan perusahaan dan melalui pendekatan dengan melakukan wawancara, yaitu dengan karyawan pada perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer untuk memperoleh data-data kegiatan perusahaan PT Mega Jaya Berkat yang menyangkut produksi, pemasaran, personalia, dan keuangan.

B. Data Sekunder

Data Sekunder adalah jenis data yang sumber datanya diperoleh dari sumber-sumber yang terkait yaitu pada literatur-literatur, buku-buku referensi maupun tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan objek yang diteliti seperti teori-teori tentang metode pada akuntansi.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

A. Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan pimpinan maupun karyawan di PT Mega Jaya Berkat.

B. Observasi (*Observation*)

Melakukan pengamatan tentang proses produksi serta mencatat informasi yang diperlukan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data perusahaan lalu menyajikannya sehingga memberi gambaran mengenai keadaan sebenarnya pada perusahaan.

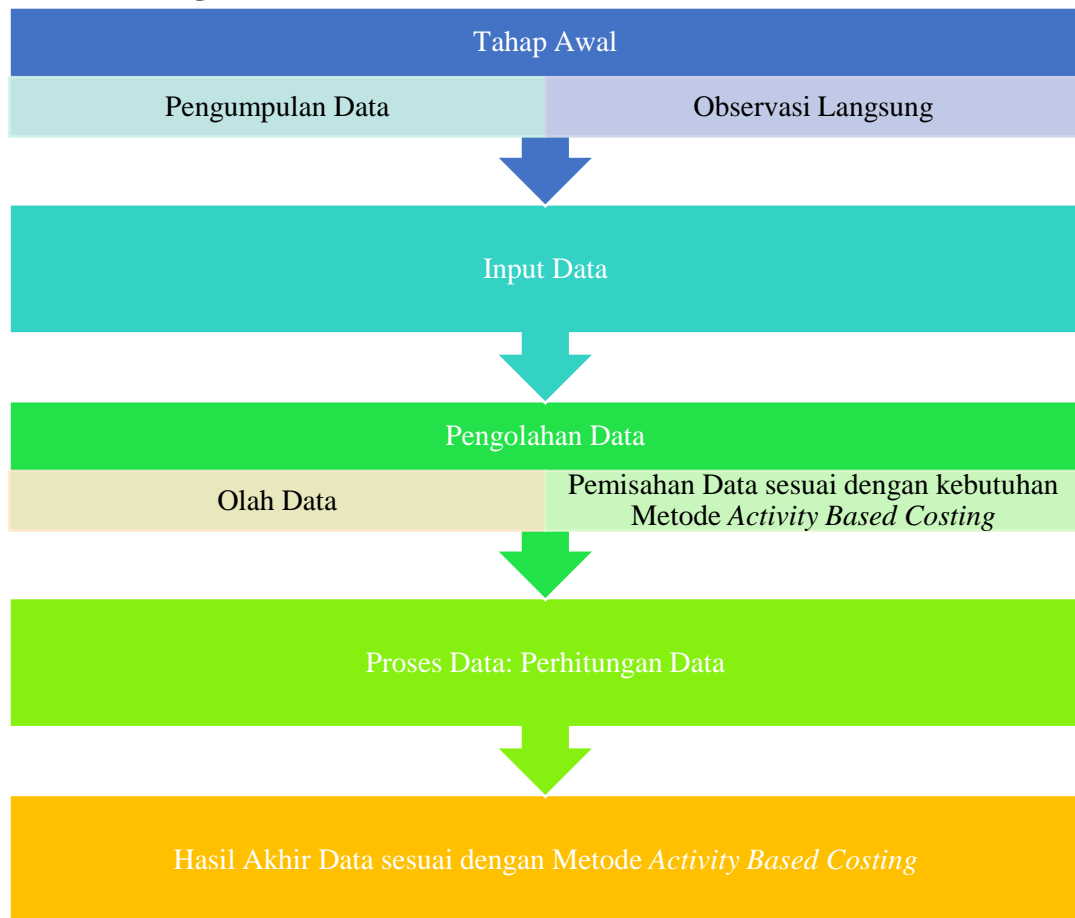
Dengan metode analisis deskriptif ini diharapkan pula dapat menjelaskan dan memberi gambaran tentang tahapan perhitungan biaya produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Penulis akan menganalisa dan membahas perhitungan harga pokok produksi produk dan perencanaan laba dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC), yaitu menganalisa serta menghitung Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan membandingkannya dengan perhitungan berdasarkan metode *Traditional Costing*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk keseluruhan penelitian adalah observasi langsung yang kemudia akan menghasilkan data untuk diolah. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara dan pengamatan lapangan sebacai sumber data, yang kemudian didukung dengan data yang diambil dari perusahaan.

Penulis juga melakukan observasi dengan sistem kategori sistem. Penulis hanya mengamati kategori yang sesuai dan terkait dengan kebutuhan penelitian, yaitu keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan yang paling pokok adalah proses produksinya.

3.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 3.1 Alur Kerangka Pemikiran

1. Tahap Awal: Pengumpulan data dan observasi langsung yang dilakukan di perusahaan terkait guna mendapatkan data yang valid untuk diolah.
2. Penginputan data-data yang sudah diterima untuk kemudia diolah
3. Proses pengolahan data, olah data yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan yang dalam hal ini untuk perhitungan biaya menggunakan metode *Activity Based Costing* sehingga diperlukan pemisahan data yang sesuai dan terkait.
4. Proses penghitungan biaya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.
5. Hasil Akhir, yang kemudian bisa diolah di tahap akhir untuk mendapatkan kesimpulan dari data.

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Pengumpulan Data

4.1.1 *Profil Perusahaan*

Nama perusahaan	: PT Mega Jaya Berkat
Kegiatan Usaha Pokok	:Perdagangan Eceran Perlengkapan Pengendara Kendaraan, Helm
Status perusahaan	: Perseroan Terbatas
Kelembagaan	: Pedagang Kecil
Tahun pendirian	: 1989
Pendiri perusahaan	: Tjin Pak Bun
Alamat perusahaan	: Kp. Rawa Kopi RT. 05/04 Desa Gaga Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang
Modal Usaha	: Rp 250.000.000,- (Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah)
Jumlah Tenaga Kerja	: 29
Nomor TDP	: 30.03.1.47.14267
NPWP	: 02.824.074.5.418.000
SIUP	: 02.824.075.5.418.000



Gambar 4.1 Logo Perusahaan PT. Mega Jaya Berkat

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

4.1.2 Visi Dan Misi Perusahaan

Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan ingin menjadi perusahaan yang terbaik. Dimana setiap perusahaan memiliki visi dan misi dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Visi dan misi inilah yang menjadi landasan PT Mega Jaya Berkat dalam menjalankan segala kegiatan usahanya. Visi dan misi PT Mega Jaya Berkat adalah :

4.1.1.1 Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan yang terbaik di skala nasional dan internasional dengan menitik beratkan pada profesionalisme, ketepatan waktu, standarisasi mutu dan kepuasan pelanggan yang mempunyai tanggung jawab sosial serta ramah lingkungan.

4.1.1.2 Misi Perusahaan

1. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan komitmen, kepercayaan, dan menunjukkan hasil yang sesuai dengan keinginan pelanggan.
2. Menghasilkan keuntungan yang cukup memuaskan bagi *shareholders* dan kesejahteraan yang baik bagi seluruh karyawan.
3. Menjadi perusahaan yang kuat dan bertumbuh, serta siap untuk menghadapi persaingan regional maupun global.
4. Melakukan inovasi dan peningkatan mutu helm yang diproduksi sehingga pelanggan semakin merasa aman dan nyaman saat menggunakannya.

4.1.3 Sejarah Perusahaan

PT Mega Jaya Berkat telah berdiri sejak tahun 1989. Awalnya kami hanya memproduksi barang-barang berupa plastik. Pada tahun 1994 kami mulai memproduksi helm untuk kendaraan bermotor. Dengan penuh semangat kami terus berjuang dan tidak mudah putus asa agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Saat ini PT. Mega Jaya Berkat sudah mengembangkan produk helm dengan standar SNI dan sudah diuji coba oleh BL4T dengan menggunakan merek dagang FORCE dan VIRTUE. Jenis helm yang kami produksi terdiri dari jenis helm tertutup (full face), helm terbuka (half face) sampai dengan helm proyek. Area pemasaran produk kami sudah mencakup hampir seluruh wilayah di Indonesia, seperti pulau Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu susunan yang berhubungan antara setiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. PT Mega Jaya Berkat membuat struktur Organisasi yang menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Mega Jaya Berkat

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

Berikut ini merupakan tugas dan wewenang dari masing masing bagian yang ada di dalam PT Mega Jaya Berkat:

1. Pemilik usaha / Pimpinan Perusahaan (Director)

Director adalah jabatan tertinggi di struktur organisasi baik pendiri perusahaan, pemegang saham dan lainnya.

Tugas dan wewenang pimpinan adalah :

- Mengkoordinasikan aktivitas perusahaan.
- Menentukan kebijaksanaan yang menyangkut keuangan, tata usaha, kepegawaian dan rencana induk perusahaan.
- Melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan agar berjalansesuai program yang telah di tetapkan.
- Ikut serta aktif dalam mempromosikan produk perusahaannya.
- Melaksanakan tugas lain yang berkaitan dengan fungsinya.

2. Bagian Marketing

Mempunyai wewenang menyusun program kerja yang mengacu bussines plan tahunan dan marketing mix perusahaan pada setiap akhir tahun. Penanganan project baru, negosiasi harga dan penerbitan penawaran harga.

Mempunyai wewenang mengendalikan pelaksanaan daily admin operation mulai dari Forecast, Purchase Order Customers sampai pengiriman barang.

Tugas dari pemasaran antara lain :

- Melakukan pembelian bahan baku.
- Transaksi Penjualan.
- Mengatur dan mengurus administrasi perusahaan

3. Bagian Produksi

Mempunyai wewenang memproduksi barang-barang yang telah dijadwal oleh PPIC, serta melakukan usaha perbaikan secara berkelanjutan. Adapun proses produksinya dibagi menjadi 3, yaitu:

- Bagian *Painting* : Melakukan proses pengecatan dan penempelan stiker pada komponen helm.
- Bagian *Assembling* : Menyatukan bagian-bagian terpisah helm menjadi satu kesatuan.
- Bagian *Packaging* : Pengecekan barang sebelum dikemas dan menyiapkan/mengemas produk yang akan dikirim ke pemesan.

4. Bagian Keuangan

- Mempunyai wewenang mengelola aktifitas keuangan perusahaan, me-maintain cash flow, mengelola penagihan, pengelolaan pembayaran baik ke kreditur dan suppliers.
- Mempunyai wewenang mengaudit internal, membuat laporan bulanan data akuntansi, melakukan pembukuan dan mengevaluasi transaksi ekonomi perusahaan.
- Mencatat pengeluaran dan pemasukkan penjualan komponen. Pencatatan dilakukan ditulis di dalam surat jalan maupun ke dalam catatan faktur penjualan.

5. Bagian HRD

Mempunyai wewenang mengendalikan turn over dan melakukan program pelatihan, menentukan pemberian kompensasi karyawan sesuai ketrampilan, menjalin hubungan baik dengan instansi pemerintah, serikat pekerja dan karyawan, menangani perselisihan, menjaga infrastruktur perusahaan, mengkoordinir satuan tugas keamanan.

6. Bagian Purchasing

Mempunyai wewenang melakukan proses pembelian dan negosiasi harga dengan vendor, menentukan supplier, menolak atau mengembalikan dokumen permintaan pembelian apabila tanpa spesifikasi yang jelas.

7. Bagian Warehouse

Mempunyai wewenang menyimpan material, persiapan material, memastikan stok akurat, memastikan proses pemakaian dan pentataan gudang berjalan dengan baik

8. Bagian PPIC

Mempunyai wewenang membuat rencana dan jadwal produksi baik kapasitas produksi dan material. Melakukan follow up ke vendor untuk memastikan kedatangan material tepat waktu sesuai dengan rencana awal.

4.1.4Aspek Pemasaran PT Mega Jaya Berkat

Pemasaran menurut William J. Stanton adalah suatu system keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Pada umumnya, pemasaran adalah suatu sistem dalam kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, promosi dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan. Pemasaran bagian proses sosial dan manajerial dimana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan serta inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk ataupun nilai.

4.1.4.1 Sasaran Pemasaran

Sasaran pemasaran adalah sekelompok konsumen potensial yang dijadikan spesifikasi sasaran usaha oleh suatu perusahaan. Dalam menentukan pasar sasaran, berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar adalah kegiatan membagi suatu pasar menjadi kelompok-kelompok konsumen yang memiliki kebutuhan, karakteristik, atau perilaku berbeda.

2. *Positioning*

Positioning adalah *image* atau citra yang terbentuk di benak konsumen dari sebuah nama perusahaan. *Positioning* menyangkut bagaimana sebuah produk dinilai dan dilihat di mata konsumen , serta apa yang bisa membuat konsumen mengingat produk tersebut dan bisa membedakannya dengan produk lain.

4.1.4.2 Kegiatan Promosi

Promosi, sebagai kegiatan pemasaran, merupakan salah satu bagian penting dari perusahaan untuk meningkatkan penjualan serta permintaan produk dan tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan laba perusahaan. Berikut data bentuk promosi yang dilakukan oleh PT. Mega Jaya Berkat.

Tabel 4.1 Biaya promosi perusahaan

No	Jenis	2013	2014	2015	2016	2017
1	Brosur	Rp550,000	Rp550,000	Rp650,000	Rp650,000	Rp650,000
2	Website	Rp5,400,000	Rp5,400,000	Rp5,400,000	Rp5,400,000	Rp5,400,000
Total		Rp5,950,000	Rp5,950,000	Rp6,050,000	Rp6,050,000	Rp6,050,000

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

1. Brosur

Brosur adalah salah satu cara promosi yang digunakan oleh PT. Mega Jaya Berkat. Brosur sendiri adalah suatu kegiatan promosi yang praktis karena di dalam brosur sudah berisi tentang informasi mengenai produk yang dihasilkan perusahaan dan layanan yang diberikan perusahaan yang dimana ditujukan untuk para konsumen atau kepada pasar sasaran. Biasanya proses promosi dengan brosur dilakukan dengan pembagian brosur ke setiap toko-toko helm atau konsumen mendapatkan brosur dari distributor-distributor yang ada pada saat konsumen membeli produk dari PT. Mega Jaya Berkat.

2. Website

Social media adalah salah satu kegiatan promosi yang sangat efektif saat ini. Hampir semua orang saat ini mengakses internet dan memiliki akun-akun media sosial. Saat ini media sosial memudahkan para pembisnis untuk memasarkan produknya atau mempromosikan produk lewat *online shop*. PT Mega Jaya Berkat sendiri juga mengambil andil dalam promosi lewat media sosial seperti facebook dan instagram. Maka dari itu di perusahaan memberikan akses internet atau Wi-Fi agar mempermudah dalam mempromosikan produk tersebut. Biaya pemakaian akses internet dibayar setiap bulannya, dan dari tahun ke tahun untuk biaya ini sama besarnya, dengan biaya perbulan Rp450.000,-

4.1.4.3 Fungsi Pemasaran

Berikut adalah fungsi pemasaran PT Mega Jaya Berkat :

1. Pembelian

Pembelian yang dilakukan oleh PT Mega Jaya Berkat berupa pembelian bahan baku produk yang berkualitas serta bermutu tinggi agar barang yang dihasilkan tidak mengecewakan para konsumen serta membuat bertambahnya permintaan suatu produk.

2. Penentuan harga jual

Dalam penentuan harga jual setiap produk dari PT Mega Jaya Berkat ditentukan dari total keseluruhan biaya produksi dibagi dengan total keseluruhan jumlah produk yang dihasilkan di tambah dengan biaya distribusi, promosi, dan biaya-biaya lainnya sehingga harga jual produk tersebut sudah termasuk keuntungan yang diperoleh oleh PT Mega Jaya Berkat.

3. Penjualan Produk

Penjualan produk PT Mega Jaya Berkat yaitu dengan pembelian skala besar oleh distributor-distributor di tiap wilayah dan dari distributor konsumen bisa langsung membeli produk dari PT Mega Jaya Berkat. Penjualan lainnya biasanya konsumen datang langsung ke perusahaan untuk membeli produk. Berikut adalah data hasil penjualan PT Mega Jaya Berkat :

Tabel 4.2 Data penjualan produk helm open face

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Harga Jual	Rp 80.000	Rp 80.000	Rp 80.000	Rp 85.000	Rp 85.000
Kuantitas (unit)	6500	6900	7200	8500	10000
Hasil Penjualan	Rp520.000.000	Rp552.000.000	Rp576.000.000	Rp 722.500.000	Rp 850.000.000

Tabel 4.3 Data penjualan produk helm full face

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Harga Jual	Rp 110.000	Rp 110.000	Rp 110.000	Rp 120.000	Rp 120.000
Kuantitas (unit)	3000	3500	5000	5500	6500
Hasil Penjualan	Rp330.000.000	Rp385.000.000	Rp550.000.000	Rp 660.000.000	Rp 780.000.000

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

4. Pengiriman Produk

Proses pengiriman produk ini, PT Mega Jaya Berkat memiliki sistem pengiriman dimana biaya jasa ekspedisi ditanggung oleh pelanggan tetapi biaya pengiriman dari perusahaan sampai ke jasa ekspedisi ditanggung oleh perusahaan.

5. Pengemasan Produk

Untuk hasil produk yang sudah siap kirim dan sudah melalui tahap QC harus dikemas terlebih dahulu agar produk tetap dalam kualitas baik. Berikut adalah data pengemasan untuk setiap tahunnya yang dibutuhkan oleh PT Mega Jaya Berkat :

Tabel 4.4 Biaya Pengemasan Tahun 2013

Keterangan	Biaya Pengemasan		
	Harga satuan	Kebutuhan	Total Pertahun
Sarung	Rp 925	12480	Rp 11,544,000
Kardus	Rp 3,750	312	Rp 1,170,000
Lakban	Rp 10,000	140	Rp 1,400,000
Total			Rp14,114,000

Tabel 4.5 Biaya Pengemasan Tahun 2014

Keterangan	Biaya Pengemasan		
	Harga satuan	Kebutuhan	Total Pertahun
Sarung	Rp 925	17280	Rp 15,984,000
Kardus	Rp 3,750	432	Rp 1,620,000
Lakban	Rp 10,000	145	Rp 1,450,000
Total			Rp19,054,000

Tabel 4.6 Biaya Pengemasan Tahun 2015

Keterangan	Biaya Pengemasan		
	Harga satuan	Kebutuhan	Total Pertahun
Sarung	Rp 925	Rp21,600	Rp 19,980,000
Kardus	Rp 4,250	Rp 540	Rp 2,295,000
Lakban	Rp 10,000	Rp 155	Rp 1,550,000
Total			Rp23,825,000

Tabel 4.7 Biaya Pengemasan Tahun 2016

Keterangan	Biaya Pengemasan		
	Harga satuan	Kebutuhan	Total Pertahun
Sarung	Rp 975	Rp25,920	Rp 25,272,000
Kardus	Rp 4,250	Rp 648	Rp 2,754,000
Lakban	Rp 1,000	Rp 160	Rp 160,000
Total			Rp28,186,000

Tabel 4.8 Biaya Pengemasan Tahun 2017

Keterangan	Biaya Pengemasan		
	Harga satuan	Kebutuhan	Total Pertahun
Sarung	Rp 975	Rp30,240	Rp 29,484,000
Kardus	Rp 4,250	Rp 756	Rp 3,213,000
Lakban	Rp 10,500	Rp 165	Rp 1,732,500
Total			Rp34,429,500

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

6. Penyimpanan produk

Produk yang siap dikirim atau dijual akan disimpan di gudang barang jadi, kemudian setiap minggunya produk jadi tersebut dikirim ke wilayah-wilayah pemesan. Biasanya pengiriman dilakukan setiap satu minggu sekali dan setelah pengiriman akan ada stock bahan baku baru yang siap diolah menjadi barang jadi dan kemudian siap kirim ke para pelanggan.

4.1.4.4 Biaya Pemasaran

Berikut adalah biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh PT Mega Jaya Berkat dalam jangka waktu 5 tahun terakhir :

Tabel 4.9 Biaya Pemasaran PT Mega Jaya Berkat 2013-2017

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
1. Biaya Distribusi					
a. Biaya Sewa Mobil	Rp 31,200,000	Rp 32,640,000	Rp 33,600,000	Rp 36,000,000	Rp 37,440,000
b. Biaya Lain-Lain	Rp 13,200,000	Rp 14,400,000	Rp 15,600,000	Rp 16,800,000	Rp 18,000,000
Total Biaya Distribusi	Rp 44,400,000	Rp 47,040,000	Rp 49,200,000	Rp 52,800,000	Rp 55,440,000
2. Biaya Promosi					
a. Brosur	Rp 550,000	Rp 550,000	Rp 650,000	Rp 650,000	Rp 650,000
b. Website	Rp 5,400,000	Rp 5,400,000	Rp 5,400,000	Rp 5,400,000	Rp 5,400,000
Total Biaya Promosi	Rp 5,950,000	Rp 5,950,000	Rp 6,050,000	Rp 6,050,000	Rp 6,050,000
Biaya Pengemasan	Rp 14,114,000	Rp 17,172,000	Rp 23,825,000	Rp 28,186,000	Rp 34,429,500
Total Biaya Pemasaran	Rp 64,464,000	Rp 70,162,000	Rp 79,075,000	Rp 87,036,000	Rp 95,919,500

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

4.1.5 Aspek Produksi PT Mega Jaya Berkat

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang menransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa. Dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksud sebagai kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi maupun barang setengah jadi.

4.1.5.1 Sistem Produksi

Sistem produksi PT. Mega Jaya Berkat adalah *made by order*, dimana produksi tergantung dari jumlah pesanan yang diminta oleh konsumen yang kemudian akan dilakukan *survey* oleh tim *marketing*. Data tersebut akan diolah dan dikordinasikan dengan kepala seksi dari setiap bagian produksi untuk membuat target produksi lengkap dengan tipe motor dan warna kendaraan. Perusahaan ini menggunakan jadwal induk produksi untuk menjadwalkan setiap kegiatan produksinya. *Product Planning Inventory Control* (PPIC) akan membuat jadwal kegiatan terlebih dahulu pada setiap awal bulan untuk bulan yang bersangkutan.

4.1.5.2 Klasifikasi Produk

PT Mega Jaya Berkat Sebagai perusahaan bergerak dalam bidang komponen pengendara otomotif, yaitu memproduksi Helm. PT. Mega Jaya Dalam pembuatan produk Helm diperlukan suatu pengukuran produktivitas yang tepat. Pengukuran produktivitas yang tepat dapat meningkatkan sistem produksi, sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Gambaran dan penjelasan mengenai jenis-jenis helm yang diproduksi adalah sebagai berikut:

a. Helm *Open Face*

Helm *Open Face* adalah helm yang memperlihatkan bentuk muka dan tidak memiliki proteksi seperti katup topi di atasnya. Mudah dipakai dan dilepas. Beberapa helm jenis ini dilengkapi dengan bantalan dari bahan kulit pada bagian telinganya.



b. Helm *Full Face*

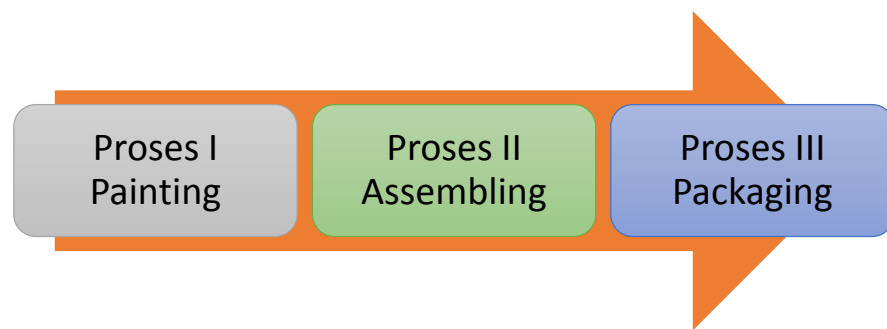
Helm *Full Face* adalah helm yang melindungi kepala dari semua sisi, ini adalah jenis helm paling aman, karena melindungi dagu atau bagian depan wajah/kepala.



Gambar 4.3 Helm *Open Face* dan *Full Face*

4.1.5.3 Alur Proses

Proses produksi yang dilakukan oleh PT Mega Jaya Berkat adalah proses produksi terputus-putus, dimana prosesnya dilakukan hanya sesuai pesanan yang ada. Proses produksi dimulai dari tahap penyuplaian batok helm, yang artinya PT Mega Jaya Berkat menerima bahan baku awal batok helm yang kemudian dilanjutkan 3 proses lanjutan, yaitu:



Gambar 4.4 Proses Pembuatan Helm PT. Mega Jaya Berkat

a. Tahapan Awal : Perencanaan Produksi

Pada tahapan ini, akan dilakukan validasi jumlah helm yang akan dibuat. Lalu kemudian akan dilakukan pengecekan bahan baku, pengerjaan awal sebelum masuk proses produksi, dan melakukan perencanaan terskema disesuaikan tanggal deadline. Adapun pengerjaan awal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a.1. Pengecekan Batok Helm: dilakukan untuk melakukan inspeksi kelayakan dari kegunaan batok helm dan penghalusan batok sebelum mulai dilakukan proses produksi. Karena tidak jarang batok helm yang masih banyak sisa-sisa cetakan yang tidak rapih.



Gambar 4.5 Penghalusan Batok Helm

a.2. Pengecekan Komponen pelengkap Helm: dimaksudkan adalah proses pengerokan atau pemolesan untuk batok helm. Karena tidak jarang batok helm yang masih banyak sisa-sisa cetakan yang tidak rapih.



Gambar 4.6 Salah satu komponen pelengkap Helm

b. *Painting*

Prosedur painting ini merupakan langkah persiapan pengecatan yang mencakup: pengerikan, poles, pembilasan, pengecatan, pemasangan stiker dan finishing painting.



Gambar 4.7 *Proses Painting*

Terdapat beberapa tahapan khusus yang menjadi perhatian dalam proses painting ini, yaitu:

- b. 1 Decal: Proses decal atau bisa juga disebut proses pemasangan stiker. Pemasangan stiker menjadi penting karna pada tahap ini, produk yang diproduksi harus sesuai permintaan, selera dan kesepakatan dengan pemesan.



Gambar 4.8 *Pemasangan Stiker/Decal*

b. 2 Oven: Proses ini dilakukan dengan alat atau mesin oven yang menggunakan gas lpg. Dalam proses ini biasanya dilakukan dengan suhu sekitar 60 - 70 derajat celcius dengan waktu pengovenan sekitar 30 - 40 menit lalu kemudian didinginkan disuhu ruang sekitar 24 jam agar catnya tidak mudah terkelupas. Setelah kering helm siap di packing dan dikirim kembali.



Gambar 4.9 Ruang Oven, memasukan bahan ke ruang oven

c. Assembling

Prosedur assembling ini merupakan langkah assembling yang mencakup: pemasangan pembungkus styrofoam, pemasangan styrofoam ke dalam batok helm, pemasangan penyanggah telinga dan sabuk pengaman helm, pemasangan kaca helm dan kop/pet helm maupun accesories untuk helm.

d. Packaging

Prosedur packaging ini merupakan langkah packaging yang mencakup identifikasi item, pemeriksaan kesesuaian, pemasangan label, pemasangan stiker, pengemasan dan pemberian identitas tertentu, serta pengecekan- pengecekan finalisasi lainnya.

4.1.6 Aspek Keuangan PT Mega Jaya Berkat

Aspek terpenting dalam bisnis adalah aspek keuangan. Keuangan adalah kegiatan yang berhubungan dengan penentuan investasi jangka pendek maupun jangka panjang sebuah perusahaan. Seluruh dana yang kita butuhkan baik modal untuk investasi maupun untuk modal kerja. Dan seberapa tingkat keuntungan yang akan kita dapatkan atau bahkan kemungkinan kerugian. Aspek keuangan ini meliputi penjelasan tentang biaya investasi dan laporan keuangan oleh perusahaan.

4.1.6.1 Data Penjualan PT Mega Jaya Berkat

Merujuk pada tabel 4.2 dan tabel 4.3, adapun hasil penjualan PT Mega Jaya Berkat pada tahun 2013-2017 adalah:

Untuk jenis helm *Open Face* di tahun 2013 mendapatkan hasil penjualan sebesar Rp 520,000,000; tahun 2014 sebesar Rp 552,000,000; di tahun 2015 sebesar Rp 576,000,000; di tahun 2016 sebesar 722,500,000; dan untuk tahun 2017 sebesar Rp 850,000,000;

Untuk jenis helm *Full Face* di tahun 2013 mendapatkan hasil penjualan sebesar Rp 330,000,000; tahun 2014 Rp 385,000,000; di tahun 2015 sebesar Rp 550,000,000; tahun 2016 sebesar Rp 660,000,000; dan di tahun 2017 sebesar Rp 780,000,000.

4.1.6.2 Laporan Keuangan

a. Laporan Laba / Rugi

Laporan Laba atau Rugi adalah laporan keuangan yang terdiri dari penjualan, biaya produksi, biaya usaha, pajak usaha, biaya bunga dan laba bersih, pendapatan, menyajikan pendapatan, beban dan laba per saham. Laporan laba rugi merupakan bagian dari produk sebagai pilihan estimasi, pertimbangan akuntansi luas yang mempengaruhi hasil yang dilaporkan seperti halnya kebijakan bisnis, kondisi ekonomi dan banyak variabel yang mempengaruhi hasil yang dilaporkan.

b. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah salah satu bentuk laporan keuangan yang memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama periode tertentu. Didalam laporan perubahan modal terdapat beberapa komponen, diantaranya Modal Awal, Laba/Rugi, Prive, Modal Akhir.

c. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas adalah bagian dari laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Manfaat dari laporan arus kas ini adalah untuk menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode serta untuk membantu investor, kreditur dan pihak lain yang berkepentingan dalam menganalisa kas. Informasi arus kas berguna sebagai indikator jumlah di masa yang akan datang serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya. Laporan arus kas bermanfaat bagi pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih atau ekuitas dana suatu entitas pelaporan dan struktur keuangan.

d. Neraca

Neraca disebut juga laporan kondisi atau laporan posisi keuangan, menyediakan informasi yang berharga tentang bisnis perusahaan khususnya bilamana diteliti dalam periode beberapa tahun dan dievaluasi dengan laporan keuangan lainnya. Neraca menunjukkan kondisi keuangan atau posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Menurut definisi, saldo akun pada suatu neraca haruslah seimbang, jadi total semua aktiva harus sama dengan jumlah kewajiban dan ekuitas pemegang saham.

4.2 Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang penulis lakukan ini untuk dapat memperoleh laba yang lebih besar dari membandingkan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode Traditional Costing dan Activity Based Costing (ABC). Adapun data yang diperlukan meliputi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik di PT. Mega Jaya Berkas. Berikut adalah data-data pendukung dalam perhitungan Harga Pokok Produksi perusahaan.

4.2.1 Biaya Bahan Baku

Pada PT. Mega Jaya Berkas yang menghasilkan Helm motor maka di perlukan bahan baku untuk setiap produk yang dihasilkan. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Kebutuhan Baku tahun 2013					
Open Face					
No	Keterangan	Kebutuhan		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Open Face	6500	pcs	Rp 7,550	Rp 49,075,000
2	Rachet Helm Set	6500	pcs	Rp 15,000	Rp 97,500,000
3	Tali + Gesper Besi Set	6500	pcs	Rp 6,000	Rp 39,000,000
Total					Rp 185,575,000
Full Face					
No	Keterangan	Kebutuhan		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Full Face	3000	pcs	Rp 10,000	Rp 30,000,000
2	Rachet Helm Set	3000	pcs	Rp 15,000	Rp 45,000,000
3	Tali + Gesper Besi Set	3000	pcs	Rp 6,000	Rp 18,000,000
Total					Rp 75,000,000
Total Keseluruhan					Rp 260,575,000
Tabel 4.11 Kebutuhan Baku tahun 2014					
Open Face					
No	Keterangan	Keb.		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Open Face	6900	Pcs	Rp 8,550	Rp 58,995,000
2	Rachet Helm Set	6900	Pcs	Rp 15,500	Rp 106,950,000
3	Tali + Gesper Besi Set	6900	Pcs	Rp 6,000	Rp 41,400,000
Total					Rp 207,345,000

Full Face					
No	Keterangan	Kebutuhan		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Full Face	3500	Pcs	Rp 11,500	Rp 40,250,000
2	Rachet Helm Set	3500	Pcs	Rp 15,500	Rp 54,250,000
3	Tali + Gesper Besi Set	3500	Pcs	Rp 6,000	Rp 21,000,000
Total					Rp 115,500,000
Total Keseluruhan					Rp 322,845,000

Tabel 4.12 Kebutuhan Baku tahun 2015					
Open Face					
No	Keterangan	Keb.		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Open Face	7200	pcs	Rp 8,550	Rp 61,560,000
2	Rachet Helm Set	7200	pcs	Rp 15,500	Rp 111,600,000
3	Tali + Gesper Besi Set	7200	pcs	Rp 6,000	Rp 43,200,000
Total					Rp 216,360,000
Full Face					
No	Keterangan	Kebutuhan		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Full Face	5000	pcs	Rp 11,500	Rp 57,500,000
2	Rachet Helm Set	5000	pcs	Rp 15,500	Rp 77,500,000
3	Tali + Gesper Besi Set	5000	pcs	Rp 6,000	Rp 30,000,000
Total					Rp 165,000,000
Total Keseluruhan					Rp 381,360,000

Tabel 4.13 Kebutuhan Baku tahun 2016					
Open Face					
No	Keterangan	Keb.		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Open Face	8500	pcs	Rp 8,550	Rp 72,675,000
2	Rachet Helm Set	8500	pcs	Rp 15,500	Rp 131,750,000
3	Tali + Gesper Besi Set	8500	pcs	Rp 6,000	Rp 51,000,000
Total					Rp 255,425,000
Full Face					
No	Keterangan	Kebutuhan		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Full Face	5500	pcs	Rp 11,500	Rp 63,250,000
2	Rachet Helm Set	5500	pcs	Rp 15,500	Rp 85,250,000
3	Tali + Gesper Besi Set	5500	pcs	Rp 6,000	Rp 33,000,000
Total					Rp 181,500,000
Total Keseluruhan					Rp 436,925,000

Tabel 4.14 Kebutuhan Baku tahun 2017					
Open Face					
No	Keterangan	Keb.		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Open Face	10000	Pcs	Rp 9,550	Rp 95,500,000
2	Rachet Helm Set	10000	Pcs	Rp 15,500	Rp 155,000,000
3	Tali + Gesper Besi Set	10000	Pcs	Rp 6,000	Rp 60,000,000
Total					Rp 310,500,000
Full Face					
No	Keterangan	Kebutuhan		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Full Face	6500	pcs	Rp 12,500	Rp 81,250,000
2	Rachet Helm Set	6500	pcs	Rp 15,500	Rp 100,750,000
3	Lis Karet	6500	m	Rp 7,000	Rp 45,500,000
Total					Rp 227,500,000
Total Keseluruhan					Rp 538,000,000

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

Tabel 4.15 Penggunaan Bahan Baku

Open Face						
No	Keterangan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Batok Helm Open Face	Rp 49,075,000	Rp 58,995,000	Rp 61,560,000	Rp 72,675,000	Rp 95,500,000
2	Rachet Helm Set	Rp 97,500,000	Rp 106,950,000	Rp 111,600,000	Rp 131,750,000	Rp 155,000,000
3	Tali + Gesper Besi Set	Rp 39,000,000	Rp 41,400,000	Rp 43,200,000	Rp 51,000,000	Rp 60,000,000
Total		Rp 185,575,000	Rp 207,345,000	Rp 216,360,000	Rp 255,425,000	Rp 310,500,000
Full Face						
No	Keterangan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Batok Helm Full Face	Rp 30,000,000	Rp 40,250,000	Rp 57,500,000	Rp 63,250,000	Rp 81,250,000
2	Rachet Helm Set	Rp 45,000,000	Rp 54,250,000	Rp 77,500,000	Rp 85,250,000	Rp 100,750,000
3	Tali + Gesper Besi Set	Rp 18,000,000	Rp 21,000,000	Rp 30,000,000	Rp 33,000,000	Rp 45,500,000
Total		Rp 93,000,000	Rp 115,500,000	Rp 165,000,000	Rp 181,500,000	Rp 227,500,000

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

4.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam pembuatan produk Helm motor maka adanya biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk. Adapun Biaya Tenaga Kerja Langsung pada PT Mega Jaya Berkat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Open Face						
No	Keterangan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bagian Painting (3 Orang)	Rp 50,400,000	Rp 57,600,000	Rp 57,600,000	Rp 64,800,000	Rp 64,800,000
2	Bagian Assembling (2 Org)	Rp 33,600,000	Rp 38,400,000	Rp 38,400,000	Rp 43,200,000	Rp 43,200,000
3	Bagian Packaging (2 Orang)	Rp 33,600,000	Rp 38,400,000	Rp 38,400,000	Rp 43,200,000	Rp 43,200,000
TOTAL		Rp 117,600,000	Rp 134,400,000	Rp 134,400,000	Rp 151,200,000	Rp 151,200,000
Full Face						
No	Keterangan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bagian Painting (3 Orang)	Rp 50,400,000	Rp 57,600,000	Rp 57,600,000	Rp 64,800,000	Rp 64,800,000
2	Bagian Assembling (2 Orang)	Rp 33,600,000	Rp 38,400,000	Rp 38,400,000	Rp 43,200,000	Rp 43,200,000
3	Bagian Packaging (3 Orang)	Rp 50,400,000	Rp 57,600,000	Rp 57,600,000	Rp 64,800,000	Rp 64,800,000
TOTAL		Rp 134,400,000	Rp 153,600,000	Rp 153,600,000	Rp 172,800,000	Rp 172,800,000

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

4.2.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Adapun biaya overhead pada PT Mega Jaya Berkat sebagai berikut :

Tabel 4.17 Biaya *Overhead* Pabrik

Jenis Biaya	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Biaya Perlengkapan Pabrik	Rp1,320,000	Rp1,440,000	Rp1,560,000	Rp1,680,000	Rp1,800,000
Biaya Listrik	Rp14,358,750	Rp14,580,900	Rp15,100,100	Rp16,450,000	Rp17,630,000
Biaya Air	Rp4,800,000	Rp6,000,000	Rp7,200,000	Rp8,400,000	Rp9,600,000
Biaya Pemeliharaan	Rp3,560,000	Rp4,810,000	Rp5,060,000	Rp6,200,000	Rp6,800,000
Biaya Bahan Penolong	Rp55,950,000	Rp58,850,000	Rp59,300,805	Rp62,875,250	Rp65,900,000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp85,000,000	Rp85,000,000	Rp90,000,000	Rp90,000,000	Rp90,000,000
Biaya Penyusutan	Rp10,250,000	Rp10,950,000	Rp11,850,000	Rp13,250,000	Rp14,000,000
Total	Rp175,238,750	Rp181,630,900	Rp190,070,905	Rp198,855,250	Rp205,730,000

Sumber: PT. Mega Jaya Berkat

Dari tabel di atas, dapat diketahui besarnya biaya *overhead* yang dikeluarkan PT Mega Jaya Berkat pada tahun 2017 adalah **Rp205,730,000** Untuk mengetahui besarnya biaya overhead per produk dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif Overhead} = \frac{\text{Total Biaya Overhead}}{\text{Volume Produksi}}$$

Yang kemudian dimasukan angkanya mendapatkan hasil:

$$\text{Tarif overhead} = \frac{\text{Rp } 205,730,000}{16500} = \text{Rp } 12,468$$

Setelah memperoleh besarnya tarif overhead per unit, maka dapat dihitung besarnya tarif overhead per produk dalam satuan unit sebagai berikut:

Tabel 4.18 Biaya Overhead per Produk

Jenis Produk	Tahun 2017		
	Tarif Overhead	Unit Produksi	Total Biaya
Open Face	Rp12,468	10000	Rp124,684,848
Full Face	Rp12,468	6500	Rp81,045,152

Sumber: Data diolah

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Metode Traditional Costing

PT Mega Jaya Berkat selama ini menggunakan metode *Traditional Costing* dalam perhitungan harga pokok produksinya, metode ini membebankan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (BOP) ke produk dengan penelusuran secara langsung. Perhitungan harga pokok produksi ini menggunakan data tahun 2017. Berikut adalah unsur-unsur biaya yang digunakan untuk perhitungan harga pokok produksi PT Mega Jaya Berkat :

5.1.1 Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku yang dipakai untuk menghasilkan Helm Motor pada PT Mega Jaya Berkat adalah sebagai berikut :

Tabel. 5.1 Biaya Bahan Baku 2017

Open Face					
No	Keterangan	Keb.		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Open Face	10000	pcs	Rp 9,550	Rp 95,500,000
2	Rachet Helm Set	10000	pcs	Rp15,500	Rp 155,000,000
3	Tali + Gesper Besi Set	10000	pcs	Rp 6,000	Rp 60,000,000
Total					Rp 310,500,000
Full Face					
No	Keterangan	Kebutuhan		Harga Satuan	Biaya Total
1	Batok Helm Full Face	6500	pcs	Rp 12,500	Rp 81,250,000
2	Rachet Helm Set	6500	pcs	Rp 15,500	Rp 100,750,000
3	Lis Karet	6500	m	Rp 7,000	Rp 45,500,000
Total					Rp 227,500,000
Total Keseluruhan					Rp 538,000,000

Sumber : PT. Mega Jaya Berkat

5.1.2 Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja Langsung diberikan kepada karyawan pabrik yang terlibat langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Nama Produk	Biaya Tenaga Kerja Langsung
Open Face	Rp 151,200,000
Full Face	Rp 172,800,000
Total	Rp 324,000,000

Sumber : PT. Mega Jaya Berkat

5.1.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead adalah semua biaya produksi yang bukan termasuk kedalam kategori biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung langsung serta tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk yang dihasilkan. Adapun biaya *overhead* pabrik pada tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Jenis	Biaya
Open Face	Rp 92,355,575
Full Face	Rp 113,374,425
Total	Rp 205,730,000

Sumber : PT. Mega Jaya Berkat

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya biaya overhead per produk pada tahun 2017, kemudian harga pokok produk dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan semua unsur-unsur biaya seperti berikut:

Tabel 5.4 Harga Pokok Per Unit

Jenis	Bahan Baku	Tenaga Kerja Langsung	BOP	Total Biaya Per Unit	Volume Produksi	Harga Pokok Biaya Per Unit
Open Face	Rp 310,500,000	Rp 151,200,000	Rp 92,355,575	Rp 554,055,575	10000	Rp 55,406
Full Face	Rp 227,500,000	Rp 172,800,000	Rp 113,374,425	Rp 513,674,425	6500	Rp 79,027
Total	Rp 538,000,000	Rp 324,000,000	Rp 205,730,000	Rp 1,067,730,000	16500	

Sumber : PT. Mega Jaya Berkat

5.1.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Setelah menentukan Harga Pokok Produksi dengan metode *Traditional Costing* maka penulis akan mencoba menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam memperhitungkan harga pokok produksi pada PT Mega Jaya Berkat. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada saat menentukan Harga Pokok Produksi akan lebih akurat perhitungannya. Adapun perhitungan dalam menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut :

5.1.5 Biaya *Overhead* Dibebankan pada Aktivitas

Dengan Sistem ABC, alokasi tahap pertama adalah proses pembebanan biaya sumber daya, yaitu biaya overhead pabrik dibebankan ke *cost pool* aktivitas.

Dalam proses pembebanan biaya overhead dengan metode ABC, terdapat dua tahap yang harus dipersiapkan. Masing-masing tahap tersebut sangat penting dalam menentukan alokasi biaya overhead yang akurat. Dua tahap pembebanan tersebut adalah :

a. Mengidentifikasi aktivitas di PT Mega Jaya Berkat

Pada tahap ini harus diadakan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga pemeriksaan akhir barang jadi serta siap dikirim ke konsumen pada PT Mega Jaya Berkat.

Tabel 5.5 Aktivitas – Aktivitas PT Mega Jaya Berkat

NO	AKTIVITAS	KETERANGAN
1	Penerimaan Order	Aktivitas ini biasanya menggunakan via telephone atau email untuk meminta pesanan dari perusahaan lokal maupun ekspor ke negara Thailand.
2	Pembelian Bahan	aktivitas ini adalah proses pembelian bahan baku yaitu Busa (<i>Foam</i>), <i>Fiber</i> , <i>Wire Steel</i> dan Sarung Jok <i>MbTech Cammaro</i> dan <i>MbTech Pissaco</i> dan bahan penolong untuk membuat suatu Jok Motor.
3	Proses Produksi	Proses produksi dilakukan mulai dari kegiatan Pembuatan Pola, Penambahan Busa Jok, Pemapasan Jok, Penghalusan Jok, Pencetakan Sarung, Pegguntingan Pola, Penyatuan Pola, Proses Setikan, Pemasangan Jok.
4	<i>Quality Control</i>	Aktivitas pemeriksaan produk tahap akhir, untuk memastikan produk benar-benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat didistribusikan ke para pelanggan.
5	Distribusi Produk	Aktivitas ini menyangkut pengiriman produk sesuai order yang diminta dari perusahaan ke pelanggan
6	Administrasi	Aktivitas pencatatan penerimaan dari konsumen, pencatatan barang yang akan dikirim, pencatatan absensi pegawai, dan aktivitas-aktivitas administrasi lainnya.

b. Menentukan Biaya yang Terkait dengan Masing-masing Aktivitas pada PT Mega Jaya Berkat

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar tau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

Sebelum menentukan besarnya biaya yang diperlukan untuk menjalankan setiap aktivitas, terlebih dahulu tentukan rasio konsumsi biaya-biaya *overhead* dalam setiap aktivitas. Dasar dalam menetapkan rasio diperoleh dengan cara melakukan observasi dan tanya-jawab dengan karyawan-karyawan perusahaan. Angka yang digunakan untuk menunjukkan rasio konsumsi ini merupakan perkiraan, bukan merupakan angka yang tepat. Adapun rasio tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6 Persentase pemakaian biaya *overhead* oleh aktivitas

Jenis	Biaya	Aktivitas					
		1	2	3	4	5	6
Biaya Perlengkapan Pabrik	Rp 1,800,000	12%	7%	4%	18%		59%
Biaya Listrik	Rp 17,630,000	20%		41%			39%
Biaya Air	Rp 9,600,000			75%	25%		
Biaya Pemeliharaan	Rp 6,800,000			68%	32%		
Biaya Bahan Penolong	Rp 65,900,000		48%	52%			
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 90,000,000	15%	15%		30%	24%	16%
Biaya Penyusutan	Rp 14,000,000			72%			28%
Total	Rp 205,730,000						

Sumber : PT. Mega Jaya Berkat

Presentase rasio diatas merupakan biaya yang dikeluarkan *overhead* pabrik yang dapat dikelompokan menurut aktivitas – aktivitasnya masing – masing. Adapun aktivitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7 Pemakaian biaya *overhead* berdasarkan aktivitas

Jenis Biaya	Biaya	Aktivitas					
		1	2	3	4	5	6
Biaya Perlengkapan Pabrik	Rp 1,800,000	Rp 216,000	Rp126,000	Rp 72,000	Rp 324,000		Rp 1,062,000
Biaya Listrik	Rp 17,630,000	Rp 3,526,000		Rp 7,228,300			Rp 6,875,700
Biaya Air	Rp 9,600,000			Rp 7,200,000	Rp 2,400,000		
Biaya Pemeliharaan	Rp 6,800,000			Rp 4,624,000	Rp 2,176,000		
Biaya Bahan Penolong	Rp 65,900,000		Rp31,632,000	Rp 34,268,000			
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 90,000,000	Rp 13,500,000	Rp13,500,000		Rp 27,000,000	Rp 21,600,000	Rp 14,400,000
Biaya Penyusutan	Rp 14,000,000			Rp 10,080,000			Rp 3,920,000
Total	Rp 205,730,000	Rp 17,242,000	Rp 45,258,000	Rp 63,472,300	Rp 31,900,000	Rp 21,600,000	Rp 26,257,700

Sumber : Data Diolah

c. Mengelompokkan Aktivitas yang Seragam Menjadi Satu Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi

- Aktivitas tingkat Unit (*Unit Level Activities*)

Unit level activities merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produk. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi

- Aktivitas tingkat *Batch* (*Batch Level Activities*)

Batch level activities merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut.

- Aktivitas tingkat Fasilitas (*Facility Level Activities*)

Facility level activities sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu. Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Beberapa contoh kegiatan yang termasuk dalam kategori aktivitas ini meliputi menyiapkan laporan keuangan, mengelola pabrik, mengurus kebersihan kantor, menyediakan jaringan komputer dan sebagainya.

Tabel 5.8 Pengelompokan Aktivitas

COST POOL	AKTIVITAS	COST DRIVER	ALASAN PENENTU COST DRIVER
Unit Level Activity	Proses Produksi	Unit Produksi	Biaya yang terkait dengan aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produksi
	Quality Control	Unit Produksi	Biaya yang terkait dengan aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produksi
Batch Level Activity	Penerimaan Order	Pesanan Pelanggan	Biaya yang terkait dengan aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah pesanan pelanggan
	Pembelian Bahan	Jumlah Order Pembelian Bahan	Biaya yang terkait dengan aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah order bahan
	Distribusi Produk	Pesanan Pelanggan	Biaya yang terkait dengan aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah pesanan pelanggan
Facility Level Activity	Administrasi	Jam Kerja Bagian Administrasi	Biaya yang terkait dengan aktivitas ini dipengaruhi oleh jam kerja bagian administrasi

d. Menggabungkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit level activity, batch level activity and facility level activity*) dijumlahkan sehingga menghasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

Tabel 5.9 Penjumlahan Biaya berdasarkan *Cost Pool* dan *Cost Driver* yang sama

COST POOL	COST DRIVER	AKTIVITAS	JUMLAH BIAYA OVERHEAD
Unit Level Activity	Unit Produksi	Proses Produksi	Rp 63,472,300
		Quality Control	Rp 31,900,000
	Biaya overhead dari Unit Level Activity		Rp 95,372,300
Batch Level Activity	Pesanan Pelanggan	Penerimaan Order	Rp 17,242,000
		Distribusi Produk	Rp 21,600,000
	Jumlah Order Pembelian Bahan	Pembelian Bahan	Rp 45,258,000
	Biaya overhead dari Batch Level Activity		Rp 84,100,000
Facility Level Activity	Jam Kerja Bagian Administrasi	Administrasi	Rp 26,257,700
	Biaya overhead dari Facility Level Activity		Rp 26,257,700
TOTAL BIAYA OVERHEAD			Rp 205,730,000

Sumber : Data Diolah

- e. Menghitung Tarif per Kelompok Aktivitas (*Homogeny Cost Rate*)

Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

$$Pool Rate = \frac{Total\ Overhead\ Cost}{Cost\ Driver}$$

Tabel 5.10 Perhitungan Tarif *Overhead*

COST POOLS	BIAYA OVERHEAD	COST DRIVER	JUMLAH COST DRIVER	POOL RATE (Rp)
Unit Level Activity	Rp 95,372,300	Unit Produksi	16500 Unit	Rp 5,780
Batch Level Activity	Rp 38,842,000	Pesanan Pelanggan	36 Kali	Rp 1,078,944
	Rp 45,258,000	Jumlah Order Pembelian Bahan	48 Kali	Rp 942,875
Facility Level Activity	Rp 26,257,700	Administrasi	1872 Jam	Rp 14,027
	Rp 205,730,000			

Sumber : Data Diolah

5.1.6 Membebankan Biaya Aktivitas Pada Produk

Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat di perhitungkan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk sebagai berikut :

$$\text{Overhead yang Dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Jumlah Konsumsi tiap Produk}$$

Tabel 5.11 Perhitungan Biaya *Overhead* Per Produk

Open Face			
Cost Pools	Jumlah	Biaya Per Unit	Harga
Unit Level	10000 Unit	Rp 5,780	Rp 57,801,394
Batch Level	16 Kali	Rp 1,078,944	Rp 17,263,111
	22 Kali	Rp 942,875	Rp 20,743,250
Facility Level	905 Jam	Rp 14,027	Rp 12,694,027
Biaya Overhead			Rp 108,501,782

Full Face			
Cost Pools	Jumlah	Biaya Per Unit	Harga
Unit Level	6500 Unit	Rp 5,780	Rp 37,570,906
Batch Level	20 Kali	Rp 1,078,944	Rp 21,578,889
	26 Kali	Rp 1,194,000	Rp 24,514,750
Facility Level	967 Jam	Rp 14,027	Rp 13,563,673
Biaya Overhead			Rp 97,228,218

Sumber : Data Diolah

Setelah biaya *overhead* per produk diketahui, maka harga pokok produksi untuk tiap produk dapat dihitung dengan cara menjumlahkan biaya *overhead* tersebut dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dari masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi tersebut terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.12 Harga Pokok Produksi Per Unit *Metode Activity Based Costing (ABC)*

Jenis Biaya	Produk	
	Open Face	Full Face
Biaya Bahan Baku	Rp310,500,000	Rp227,500,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp151,200,000	Rp172,800,000
Biaya Overhead :		
- Unit	Rp57,801,394	Rp37,570,906
- Batch	Rp38,006,361	Rp46,093,639
- Facility	Rp12,694,027	Rp13,563,673
Biaya Produksi	Rp570,201,782	Rp497,528,218
Unit Produksi	10000	6500
Harga Pokok Per Unit	Rp 57,020	Rp 76,543

Sumber : Data Diolah

5.2 Membandingkan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan Metode *Traditional Costing* dengan Metode *Activity Based Costing (ABC)*

Dari perhitungan yang telah dilakukan penulis untuk menentukan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Traditional Costing* dan Metode *Activity Based Costing (ABC)*, maka penulis akan membandingkan kedua metode itu untuk dapat menentukan metode apa yang lebih akurat dan metode apa yang dapat lebih menghasilkan laba lebih besar. Adapun perbandingannya dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.13 Perbandingan Harga Pokok dengan Metode *Traditional Costing* dan ABC

Nama Produk	Traditional Costing	Activity Based Costing (ABC)	Selisih	Keterangan
Open Face	Rp 55,406	Rp 57,020	(Rp 1,615)	<i>Over Cost</i>
Full Face	Rp 79,027	Rp 76,543	Rp 2,484	<i>Under Cost</i>

Sumber : Data Diolah

Perbandingan harga pokok per unit akan menghasilkan selisih, terdapat dua jenis selisih dalam perbandingan hasilnya yaitu *Under Cost* dan *Over Cost*. *Under Cost* adalah keadaan dimana harga pokok per unit yang di dapat dari perhitungan *ABC* ternyata lebih rendah dari harga pokok per unit dengan perhitungan *Traditional Costing*. Sedangkan *Over Cost* adalah keadaan dimana harga pokok per unit dengan perhitungan *ABC* lebih besar dibandingkan dengan perhitungan *Traditional Costing*.

Helm *Full Face* mendapatkan hasil *Under Cost* dimana harga jualnya tetap. Sedangkan, Helm *Open Face* mengalami *over cost* dimana harga jualnya harus dinaikkan dengan memperbandingkan HPP *Traditional* dengan harga jual awal yang ditetapkan perusahaan, hal ini dikarenakan harga jual yang diterapkan untuk produk *Over Cost* tersebut tidak sesuai dengan harga beban per unitnya, sehingga laba per produk tidak sesuai dengan target laba perusahaan.

Tabel 5.14 Perbedaan Harga

Harga Traditional	Harga Jual	HPP ABC	Harga Jual Baru
Rp 55,406	Rp 85,000	Rp 57,020	Rp 87,477
Rp 79,027	Rp 120,000	Rp 76,543	Rp 120,000

Sumber : Data Diolah

Tabel 5.15 Perbandingan Penjualan yang didapat dari Harga Jual Baru

Nama Produk	Unit	Harga Lama	Penjualan Lama	Harga Baru	Penjualan Baru
Open Face	10000	Rp 85,000	Rp 850,000,000	Rp 87,477	Rp 874,770,576
Full Face	6500	Rp 120,000	Rp 780,000,000	Rp 120,000	Rp 780,000,000

Sumber : Data Diolah

5.3 Perbandingan Laba/Rugi Berdasarkan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Traditional Costing* dan *Activity Based Costing* (ABC)

Besarnya kontribusi laba per produk tersebut dapat mempengaruhi laba usaha perusahaan, hal tersebut dapat terlihat pada laporan laba/rugi dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 5.16 Laporan Laba/Rugi dengan Metode *Traditional Costing* dan ABC

LAPORAN LABA RUGI
PT MEGA JAYA BERKAT
Friday, December 1, 2017

KETERANGAN	TRADITIONAL COSTING	ACTIVITY BASED COSTING (ABC)
PENJUALAN		
Open Face	Rp 850,000,000	Rp 874,770,576
Full Face	Rp 780,000,000	Rp 780,000,000
TOTAL PENJUALAN	Rp 1,630,000,000	Rp 1,654,770,576
HARGA POKOK PENJUALAN	Rp 1,067,730,000	Rp 1,067,730,000
LABA (RUGI) KOTOR	Rp 562,270,000	Rp 587,040,576
BIAYA OPERASIONAL		
dan Umum	Rp 18,354,442	Rp 18,354,442
- Biaya Pemasaran	Rp 6,050,000	Rp 6,050,000
TOTAL BIAYA OPERASIONAL	Rp 24,404,442	Rp 24,404,442
LABA (RUGI) USAHA	Rp 537,865,558	Rp 562,636,134

Sumber : Data Diolah

Dapat dilihat besarnya laba usaha dengan menggunakan metode *Traditional Costing* adalah sebesar **Rp 537,865,558** sedangkan dengan menggunakan menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah sebesar **Rp 562,636,134**. Adapun selisih laba usaha dari kedua metode tersebut adalah sebesar Rp 24,770,576 dan dapat diketahui bahwa perhitungan laba usaha berdasarkan metode *Activity Based Costing* lebih besar $\pm 4,40\%$ dari metode *Traditional Costing* yang diterapkan oleh PT Mega Jaya Berkat.

Dengan hasil diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa perusahaan bisa menerapkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* karna dianggap lebih efektif dalam memaksimalkan laba yang akan didapatkan perusahaan dalam kegiatan produksinya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- a. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan *Traditional Costing* memberikan perhitungan laba dengan hasil **Rp 537,865,558**.
- b. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan *Activity Based Costing* memberikan perhitungan laba dengan hasil **Rp 562,636,134**.
- c. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Traditional Costing* dan *Activity Based Costing System* adalah sebesar 4.40% yang mana perhitungan laba dengan menggunakan *Activity Based Costing* menghasilkan laba yang lebih tinggi sebesar Rp 24,770,576. Hal disebabkan karena adanya pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja. Penulis mengambil kesimpulan bahwa penggunaan *Activity Based Costing* lebih efektif dalam perhitungan laba.

6.2 Saran

Dari hasil analisis data yang diperoleh, penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan

PT Mega Jaya Berkat disarankan untuk mulai menggunakan sistem perhitungan laba dengan menggunakan metode perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Hasil perhitungan dengan metode tersebut lebih akurat dari pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional. Selain itu, penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) ini dapat meningkatkan perolehan laba.

b. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu khususnya dalam metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam pemaksimalan laba dan pembebanan cost driver dalam penyusunan.

Penelitian ini memiliki asumsi dan batasan yang direlaksasi untuk penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini adalah dengan setting permasalahan yang berbeda, yaitu:

1. Penelitian lanjutan bisa menyertakan perhitungan dasar dalam proses produksi yang lebih mendasar dengan perhitungan manual sehingga hasil lebih akurat.
2. Penelitian lanjutan bisa menyertakan data analisis mendetail pada tiap-tiap tahapan perhitungan ketika menggunakan *Activity Based Costing*.
3. Penelitian lanjutan bisa menyertakan pula analisa dengan jumlah jenis produksi yang lebih variatif sehingga hasil presentase dari perhitungan laba lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B., Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mowen, Maryanne M., Hansen, Don R.,. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Rahardja, Prathama., Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sarnowo, M.Si., Drs. Henry., Drs. Danang Sunyoto, SH., SE., MM. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Jakarta: CAPS.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Alfabeta
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT BumiAksara
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Prastowo. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit : UPP STIM YKPN
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sartono, Agus. 1994. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta : BPFE
- Sugiyarso, G dan F. Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo
- Sukhemi. 2007. *Evaluasi Kinerja Keuangan pada PT Telkom,Tbk*, vol.1
- Fatma, Stefani. 2013.*Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel*.Vol. 1, No. 2, 175-182.
- Rahmadani, Ratih., Dzulkirom, Moch, & Rahayu Sri Mangesti. (2013). *Penerapan System Activity Based Costing (Sistem Abc) Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi*. 1-8.